



RUMAH ADAT JOGLO PENCU KUDUS

Sejarah Dan Makna-Makna Keislaman Dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus

Jauharatul Kamila Afliha

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

✉ afliha1998@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menekankan dua permasalahan: (1) Bagaimana sejarah Rumah adat Kudus *Joglo Pencu* dan perkembangannya; (2) Apa makna dan nilai yang ada dalam Rumah adat *Joglo Pencu*. Penelitian ini menggali makna-makna keislaman, ragam hias, dan seni arsitektur yang terdapat di rumah adat Kudus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi-arsitektur. Teori ini menjelaskan tentang hubungan antara fungsi, bentuk dan makna dalam empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah adat Kudus *Joglo Pencu* ini sudah ada pada tahun 1500 M dengan kayu jati asli melalui peranan Sunan Kudus dan Kiai Telingsing. Bentuk dari Arsitektur rumah adat Kudus ini merupakan pengembangan Rumah adat Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Tiongkok, Eropa, dan Persia. Rumah adat Kudus *Joglo Pencu* memiliki nilai keislaman seperti pada puncak atap atau *bertengger gendeng raja* dengan motif tumbuhan yang melambangkan manusia hidup harus berlandung kepada Allah SWT.

Kata Kunci: joglo pencu kudus; rumah adat kudus; pendekatan antropologi-arsitektur; metode penelitian sejarah heuristic;

Abstract

This study emphasizes two problems: (1) What is the history of the traditional house of Kudus Joglo Pencu and its development; (2) What are the meanings and values in the Joglo Pencu traditional house. This study finds the Islamic meanings, decorations, and architectural arts found in the Kudus traditional house. The approach used in this research is architectural-anthropology. This theory explains the relationship between function, form and meaning in four stages, namely heuristics, interpretation, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the traditional house of Kudus Joglo Pencu existed in 1500 AD with original teak wood through the roles of Sunan Kudus and Kiai Telingsing. The form of this Kudus traditional house architecture is the development of Javanese traditional houses which are influenced by Chinese, European, and Persian cultures. The traditional house of Kudus Joglo Pencu has Islamic values such as on the top of the roof of the king's roof with plant motifs that humans live must take refuge in Allah.

Keywords: traditional house Joglo Pencu Kudus, anthropological-architectural approach, heuristic historical research methods.

1. Pengantar

Rumah adat merupakan bangunan yang mempunyai sebuah ciri khas yang dipakai sebagai tempat tinggal oleh suatu suku. Rumah juga merupakan simbol kehormatan, martabat, dan kesempurnaan sebagai manusia, khususnya bagi kaum pria. Hal ini dapat diungkap dalam filosofi seorang laki-laki Jawa akan sempurna jika sudah memiliki: *wisma, wanodya, turangga, curiga, dan kukila*.

(Asti Musman, 2019) Rumah adat Jawa Tengah disebut dengan *Joglo*. Rumah adat Joglo Pencu memiliki arti menurut KBBI *Joglo* ialah gaya bangunan khas Jawa yang atapnya menyerupai trapesium, di bagian tengah menjulang ke atas berbentuk limas dan arti kata *Pencu* sendiri menurut KBBI adalah bagian yang menonjol di tengah-tengah permukaan gong atau alat gamelan yang sejenis, jadi Joglo Pencu adalah rumah adat yang memiliki atap menjulang tinggi yang menonjol di tengah. Joglo hanya bisa dibangun oleh orang kaya. Bentuk dasar atap *Joglo* hampir menyerupai piramida, namun masih tetap suatu trapesium tiga dimensi. Atap utama ditopang menggunakan 4 tiang utama yang dinamakan *soko guru*, yang di atasnya terdapat tumpang sari, yaitu tumpukan balok-balok kayu yang melingkar dalam posisi horizontal yang tersusun berjenjang. (Asti Musman, 2019, h. 81)

Rumah adat Kudus ini bisa dilihat di area sekitar Masjid Menara Kudus. Sesuai dengan sejarahnya bahwa rumah adat Kudus merupakan bangunan dengan ciri arsitektur Kota Kudus dan menjadi simbol yang berbeda dengan rumah adat lainnya. Rumah adat Kudus yaitu rumah adat adat yang memperlihatkan akulturasi budaya warga Kudus. Rumah adat Kudus mempunyai atap yang bentuknya *Joglo pencu*, maksud dari pencu disini adalah atapnya yang melebar dan berada ditengah, memiliki bangunan yang dominan dengan ukiran khas Kota Kudus yang memiliki perpaduan gaya ukiran dari budaya Persia, Eropa, Cina, dan Hindu. Arsitektur rumah adat Kudus ini adalah pengembangan dari rumah adat Jawa dengan rumah di pesisir utara Jawa. Rumah ini didirikan oleh seorang imigran dari china Kiai Telingsing pada tahun 1500-an M menggunakan bahan baku utama kayu jati (95%) yang memiliki kualitas kayu berkelas tinggi dengan sistem instalasi bongkar pasang tanpa paku. (Anisa, 2003) Rumah Joglo di Indonesia (Khususnya Jawa) dan rumah tradisional Kudus memiliki karakter yang berbeda dari rumah Joglo jepara yang memiliki tiga pintu sedangkan joglo pencu ini memiliki satu pintu di tengah. Rumah adat ini dilengkapi dengan sistem *knock-down*, dan menjadikan rumah joglo ini rumah yang tahan terhadap bencana gempa (Idham, 2018) Kekhasan ukiran *Joglo pencu* tak terlepas dari peranan 2 ulama Tionghoa yang berdomisili di Kudus kira-kira abad ke-15. Mereka terkenal menjadi pelukis kaligrafi Arab, serta pemahat yang namanya kiai Telingsing. Oleh karenanya, ukiran *Joglo pencu* merupakan akulturasi antara budaya Hindu, Islam, Eropa, serta Tiongkok.

Pramuji (2020) menjelaskan bahwa rumah adat Kudus kebanyakan didirikan sebelum tahun 1810 M, sempat mengalami masa kejayaan dan dijadikan simbol kemewahan untuk pemilik saat itu. Rumah adat Kudus ini memiliki banyak ukiran di dalamnya. Banyak dari ukiran Kudus ini dominan dengan bunga teratai yang memiliki arti kuat, kokoh dan suci menurut agama Hindu. Sunan kudus menunjukkan seni pahat utama bunga melati yang disambung. Bentuk ukiran pada rumah adat Kudus ini sedikit berbeda dengan bentuk ukiran para pemahat terkenal di tempat lain seperti di Jepara. Kudus pernah menjadi sentra pengrajin,



sebelum berkembang di Jepara. Seni ukir pada Rumah adat Kudus diperkenalkan sekitar abad ke-15 oleh seorang imigran dari Yunani, The Ling Sing. (Pramuji, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan riset lebih mendalam tentang sejarah *Joglo Pencu*, beserta unsur, nilai dan makna budaya yang ada di *Joglo Pencu* Kudus sebagai bentuk warisan kebudayaan Islam Nusantara. Serta menggambarkan perkembangan rumah adat Kudus pada masa sekarang. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejarah awal rumah Adat Kudus dan makna nilai dari rumah adat Kudus.

Fokus penelitian ini adalah mengenai sejarah rumah adat *joglo pencu* Kudus dan makna-makna budaya Islam rumah adat *joglo pencu* Kudus. Dengan secara jelas pertanyaan ini akan dijawab dalam penelitian ini: Bagaimana asal usul Rumah adat Kudus *Joglo pencu* dan perkembangannya? Unsur-unsur apa saja yang ada di dalam *Joglo Pencu*. Bagaimana bentuk arsitektur dalam Rumah adat Kudus *Joglo Pencu* dan Apa makna dan nilai yang ada dalam bangunan rumah adat kudus tersebut.

Penelitian mengenai rumah adat Kudus telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun belum ada yang mengkaji perihal sejarah awal adanya rumah adat Kudus. Penelitian ini berfokus pada sejarah awal dan makna yang ada dalam Rumah adat Kudus *Joglo Pencu*. Beberapa penelitian yang telah membahas tentang Rumah adat Kudus *Joglo Pencu* dan dapat diperoleh dalam proses penelitian ini sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “Aspek Geometri pada Struktur Atap Rumah adat Kudus” yang ditulis oleh Malihatul Isnaeni mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015 menjelaskan tentang aspek geometri apa saja pada atap *Joglo Pencu* Rumah adat Kudus. Persamaan dari tulisan tersebut dengan tulisan ini yaitu sama membahas tentang rumah adat Kudus namun, dalam karya tersebut lebih membahas struktur atap Rumah adat Kudus tentang aspek geometri pada atap rumah adat Kudus. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini belum membahas secara spesifik bagaimana sejarah awal Rumah adat Kudus, dan perkembangan serta arsitektur dalam rumah adat Kudus.

Skripsi yang berjudul “Bentuk dan Makna Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus” yang ditulis oleh Anang Febri Priambada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2011 menjelaskan tentang keistimewaan dan keunikan yang terkandung dalam Rumah adat Kudus yang diteliti dengan kajian semantik. Persamaan karya tersebut adalah sama-sama membahas rumah adat Kudus *Joglo Pencu*, akan tetapi subyek kajiannya lebih ke kajian semantik, tanda bahasa, dan makna.



Artikel yang berjudul “Dilema Pelestarian Rumah adat Kudus” yang ditulis oleh Fr. Dian Ekarini dari jurnal *Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol 10, No 1 Juni 2016 menjelaskan tentang upaya masyarakat Kudus untuk selalu melestarikan rumah tradisional Kudus. Persamaan antara jurnal penelitian yang ditulis oleh Fr. Dian Ekarini, sama-sama membahas tentang Rumah *Joglo Pencu*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih memaparkan masyarakat Kudus dalam upaya melestarikan rumah adat Kudus *Joglo Pencu*.

Tesis yang berjudul “Kajian Gebyok dan Makna Simbol Ragam Hias pada Rumah Kudus” yang ditulis oleh Zainul Arifin MA mahasiswa program studi kajian budaya seni rupa fakultas sastra dan seni rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta 2012. Tesis ini menjelaskan tentang perubahan bentuk *gebyok* rumah Kudus, dan makna simbol ragam hias pada rumah adat Kudus. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama pembahasan tentang rumah adat Kudus *Joglo Pencu*. Perbedaannya adalah pada titik fokus pembahasan. Tesis ini berfokus pada makna simbol ragam hias pada rumah adat Kudus, sedangkan peneliti ini membahas rumah adat Kudus dalam perspektif sejarah. Penelitian ini berusaha melengkapi pembahasan sejarah awal rumah adat Kudus beserta perkembangan dan bentuk arsitektur rumah adat Kudus.

Jurnal yang berjudul “Simbol *Gendheng Wayangan* pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus” (Pratiwidya, Iswidayati, & Triyanto, 2017) menganalisis tentang bentuk-bentuk hiasan genteng pada Rumah adat Kudus. Di dalam artikel tersebut Pratiwidya hanya mengkhususkan pembahasan dalam hal atap rumah joglo saja, tidak secara keseluruhan arsitektur dan simbol-simbolnya.

Dari lima kajian literatur yang penulis ungkapkan di atas menunjukkan bahwa tidak ada kajian secara khusus yang membahas tentang makna-makna keislaman dalam arsitektur rumah adat Joglo Pencu Kudus.

2. Metode

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam riset ini adalah sebagai berikut Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi: *Heuristic*. Heuristik merupakan tahap pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Setelah itu penulis melakukan verifikasi. Selanjutnya dipilih sumber yang benar-benar menunjang memecahkan permasalahan dalam penelitian. Setelah terseleksi baru kemudian sumber tersebut dilakukan kritik baik kritik eksternal maupun kritik internal untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber (Hamid & Madjid, 2011; 108)

Tahap selanjutnya adalah Interpretasi. Tahapan interpretasi merupakan tahap penafsiran setelah dilakukannya kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh. *Historiografi*. Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. (Abdurrahman, 2007) Dari berbagai

sumber yang telah diperoleh dan ditafsirkan maka akan dipaparkan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian dengan sistematis dan kronologis.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian harus didukung oleh data yang valid. Hasil penelitian harus menjawab permasalahan penelitian yang sudah ditetapkan. Pada hasil penelitian bisa dibuatkan sub judul sesuai kebutuhan. Sub judul hasil penelitian dituliskan dengan ketentuan berikut:

3.1 Sejarah Rumah Adat Kudus *Joglo Pencu*.

Rumah adat Kudus adalah salah satu rumah adat yang terbentuk akibat dari endapan evolusi kebudayaan manusia yang terjadi proses akulturasi dengan berkelanjutan dan berbentuk sebab perkembangan daya cipta warga pendukungnya. Arsitektur rumah tradisional Kudus adalah salah satu variasi rumah tradisional Jawa yang pernah mengalami perkembangan pesat di masa kejayaan perekonomian warga Kudus lama. Masyarakat Kudus terkenal sebagai masyarakat yang makmur, sebelum diperkenalkan industri rokok kretek, Kudus merupakan masyarakat pedagang yang gigih. Islam masuk ke kota Kudus, mempengaruhi jiwa Islam dan jiwa dagang. Konsep “Gusjigang” diperkenalkan oleh Sunan Kudus, yang berarti bocah baGus budi pekerti pinter ngaji pinter daGang. Gusjigang sendiri merupakan ajaran dari Sunan Kudus yang memiliki makna berakhlaq bagus, pinter ngaji dan pinter dagang. Melalui istilah filosofi tersebut Sunan Kudus menuntun para pengikut dan masyarakat Kudus agar menjadi orang yang berkepribadian bagus, tekun mengaji dan dapat berdagang. Ajaran Gusjigang berpengaruh pada perilaku warga sekitar masjid yang kini dikenal dengan Kudus Kulon sebagai masyarakat yang agamis dan pintar berdagang. Berbagai barang dagangan seperti berdagang konveksi pakaian, perdangan padi, menjadi tuan tanah, jual beli perhiasan (emas dan perak), sampai akhirnya berjualan rokok kretek Kudus. (Syah, 2009)

Bentuk ukiran rumah tradisional Kudus ini sedikit berbeda dengan model yang digunakan oleh pemahat terkenal Jawa lainnya seperti kota Jepara. Secara historis, Kudus pernah menjadi pusat ukiran buatan tangan, sebelum berkembang ke kota Jepara. Menurut cerita nenek moyang, konon katanya sebelum Sunan Kudus datang, ada seorang bernama Kyai Telingsing di Kudus. Ukiran tersebut diperkenalkan oleh para imigran dari China sekitar abad ke-15. Kepiawaiannya dalam memahat dengan aliran sungging inilah yang kemudian menginspirasi desa Sunggingan. (Purbasari, 2014) Kehadiran beliau nyatanya bukan hanya bagi kepentingan dakwah, menyebarkan ajaran islam di kudus dan sekitar, melainkan untuk menekuni pula keahlian sebagai seni ukir. Sebab corak seni ukir yang unik dan mempunyai karakter, sehingga aliran seni ukir terkenal dengan nama ukir *Sun Ging* yang indah serta halus. Kyai Telingsing dimakamkan di Desa Sunggingan, beberapa ratus meter di sebelah selatan Menara Kudus. Menurut sejarah Telingsing, itu berasal dari The *Ling Sing*, yang merupakan singkatan dari nama China. Beliau dia adalah seorang pematung yang populer yang tergabung pada sekte Sun Ging yang memeluk agama Islam. (Syah,

2009) Beliau merupakan ulama dari keturunan China yang mempunyai misi dakwah yang kuat pada lintas perjalanan menjadi mufasir. (Purbasari, 2014)

Arsitektur rumah tradisional Kudus khas pesisir utara. Disebut *Pencu* sebab bagian rumah utamanya memiliki atap berbentuk *Joglo* serta *Limasan*. Bentuk ini yang dinamakan atap *Pencu*. Pada permukaan kayu terdapat ukiran yang mempunyai bentuk pola binatang, rangkaian bunga melati, motif buah nanas, ular naga, motif burung serta lainnya. Pola tata bangunan ini mencakup bangunan utama / *ndalem*, *jogo satru* di depan, dan *pawon* di samping. Halaman yang ada di tengah *tapak*, di seberang halaman juga ada kamar mandi, sementara *regol* berada sebelah halaman. (Wahyono & Larasati, 2015)

Nilai kebudayaan rumah adat Kudus seperti bahan, bentuk bangunan, fungsi, struktur bangunan dengan berbagai macam seni hias, motif serta cara membuatnya memiliki makna tersendiri. Rumah adat ini sangat mudah digunakan sebagai penanda rumah adat Kudus karena ciri khas dan fisik arsitektur maupun filosofinya. Semakin rumit dan besarnya suatu bangunan rumah serta semakin halus ukirannya maka menandai bahwa semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Tetapi Rumah adat Kudus memiliki bentuk sederhana, mengutamakan bahan kayu jati. Bahan pokok bangunan Rumah adat Kudus ini 95% ialah kayu jati dengan pilihan yang memiliki kualitas baik. Konstruksi dibuat sistem bongkar pasang peninggalan tahun 1828 M. (Purbasari, 2014)

Secara fisik Rumah adat Kudus ini dikategorikan dalam tiga macam;

1. Rumah adat biasa yang tidak memiliki ukiran tetapi menonjolkan bahan kayu jati terpilih yang sangatlah mendominasi. Rumah adat ini merupakan generasi pertama yang lahir kira-kira abad ke-16.
2. Rumah adat yang ukirannya sebagian, pemiliknya ini telah sedikit memberi sentuhan ukir di sejumlah sudut yang sudah ditentukan, seperti di pintu, tiang, gebyok. Munculnya hampir bersamaan dengan kelompok pertama kira-kira abad 16-17.
3. Rumah adat yang ukirannya sempurna dan hampir disetiap bagian rumah. Dan juga mutu ukirannya lebih sempurna 3 dimensi. Keberadaannya diprediksi ada dari abad ke-18. Kemunculan dari sejumlah jenis rumah adat ini tidak terlepas dari kemampuan finansial untuk pemiliknya, sebab kian menonjol ornamen ukiran tentulah akan mempunyai nilai tinggi, baik berdasar harga ataupun artistik.

Dari ketiga kategori di atas menunjukkan perkembangan derajat ekonomi masyarakat di waktu itu. Rumah adat Kudus ini sudah menjadi benda cagar budaya dari tahun 2005. (Said, 2013)

3.2 Sejarah Perkembangan Rumah Adat Kudus

Rumah adat Joglo Pencu ini termasuk warisan budaya tradisional dari Kudus yang berdasar sejarah tidak terlepas dari ekspresi kesadaran pemiliknya untuk mengaktualisasi cara pandang, jalan hidup, gagasan warga Kudus terkhusus daerah Kulon. Kejayaan Rumah adat Kudus Joglo Pencu dialami di tengah penjajahan Belanda sedang berkuasa kira-kira abad ke-18, yang ukirannya hampir di semua bagian. (Riandono, 1985)

Adapun perkembangan rumah adat Kudus sering sekali dikaitkan dengan cerita rakyat yang bahwasanya dahulu ada tokoh yang namanya mbah Rogomoyo. Semasa hidup, beliau dikenal masyarakat Kudus dengan *kalang* / tukang kayu yang ahli membuat rumah adat Jawa. Dikarenakan keahliannya itulah, beliau bisa membuat rumah yang tidak gampang terbakar atau tahan api. Hal ini sangat menarik perhatian orang-orang kaya di Kudus Kulon saat itu. Setelah mbah Rogomoyo wafat, kemudian bentuk rumah adat dari hasil karyanya banyak ditiru dan dikembangkan oleh masyarakat Kudus. (Triyanto, 1992) Makam Rogomoyo berada di Desa Prokowinong Kudus Kulon.

Perkembangan arsitektur dalam perubahan budaya mengacu kepada interpretasi sejarah budaya warga Kudus yang terkait dengan perkembangan arsitektur rumah adat Kudus. Karena arsitektur adalah artefak dari kebudayaan, tujuan utamanya ialah untuk menggambarkan bahwa perubahan budaya akan tercermin dalam perubahan arsitektur. (Riandono, 1985)

3.2.1 Periode sebelum Islam, sampai akhir abad 15

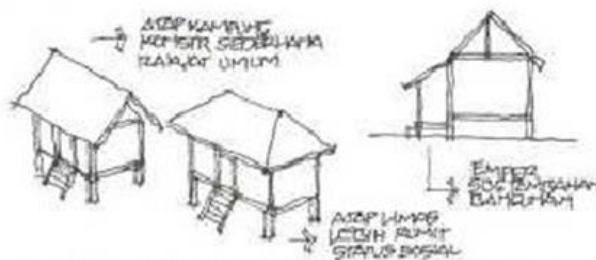
Saat itu letak geografis kota Kudus adalah di kaki Gunung Muria di utara serta daratan rawa di selatan. Daerah tersebut dianggap sebagai sisa kanal / selat yang pernah mengapit pulau Jawa dan Muria. Mungkin pernah ada pemukiman kecil bernama Tajug yang dihuni oleh umat Hindu di tepi sungai Gelis dengan mata pencaharian sebagai petani. Selain agama Hindu, keyakinan masyarakat lokal (dinamisme dan animisme) masih terjaga dengan baik. Kelompok pemukiman Hindu mencakup rumah warga dan ada asrama dan pura. Rumah tersebut bentuknya bisa desa/limas yang terbuat dari bambu dan kayu. Pembangunan rumah panggung ini berguna untuk membantu mengatasi keadaan alam rawa-rawa. Atap bangunannya mempergunakan ilalang yang termasuk bahan bangunan yang tidak sulit didapat dari daerah sekitar, dan bangunan untuk tempat ibadah ini mempergunakan bahan yang lebih tahan lama, teknik konstruksinya juga lebih kompleks, dan ornamen pada bangunan melambangkan kejayaan serta keagungan. Bahan utamanya mempergunakan batu bata berlapis yang tidak mengandung bahan pengikat semen. (Annisa, n.d.)



Gambar 2. 1 Arsitektur Kudus Sebelum Islam

3.2.2 Periode Pengembangan Agama Islam, Awal – Pertengahan Abad 16

Sebelum Sunan Kudus datang ke kota Kudus, telah datang lebih dulu kyai The Ling Sing, seorang pendakwah dari Yunani (China), tidak hanya menyebarkan agama Islam, beliau juga mengajarkan teknik seni pahat dan seni lukis kepada penduduk Kudus. Syekh Ja'far Shodiq mendatangi kota Kudus guna menyebarkan ajaran Islam dengan para pengikutnya, memperkenalkan keterampilan berdagang dan mengembangkan permukiman baru. Penyebaran agama Islam dilakukan dengan cara yang meyakinkan dan menghormati keyakinan yang sudah ada sebelumnya. Sunan Kudus membangun sebuah masjid yang bernama Al Manaar, dan membagikan tanahnya kepada para pengikutnya untuk membangun sebuah kota. Pengaruh China dan Timur Tengah termasuk dalam budaya masyarakat, selain dalam agama Jawa dan Hindu. Begitu pula struktur sosial mengalami perkembangan menjadi tatanan yang lebih kompleks. (Riandono, 1985)



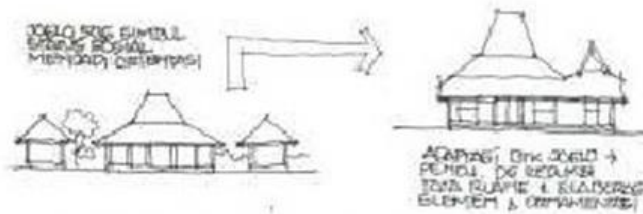
Gambar 2. 2 Arsitektur Kudus Masa Perkembangan Islam

Atap bangunan peribadahan saat itu bentuknya *tajuk* atau kanopi, bangunan bagi para pejabat tinggi atau keluarga kerajaan berbentuk *limas* serta *kampung* diperuntukan untuk umum. Pemakaian kayu jati bagi konstruksi sangatlah krusial. Dekorasi/ukiran mulai diakui yang menjadi bagian penting dari dekorasi bangunan yang penting. Rumah biasa mungkin masih mempergunakan bahan bambu dan atapnya ilalang. Pusat kota berupa pelataran terbuka ditempatkan bersebelahan di tepi sungai. Halaman ini juga berfungsi menjadi pasar. Di sebelah barat ada masjid yang menghadap ke halaman. Sisi selatan masjid ada pendopo yang akan digunakan sebagai kompleks keraton, berkemungkinan lain istana / rumah Sunan Kudus yang terletak pada bagian utara kawasan dengan masjid pribadi miliknya, di Langgar Dalem. Dengan membagikan tanah di sekitarnya kepada para pengikut, Sunan Kudus telah menaruh dasar bagian tata kota Kudus. (Syah, 2009)

3.2.3 Periode Kekuasaan Mataram Islam, Awal Abad 17 – Akhir Abad 18

Kekuasaan Demak jatuh ke Mataram menyusul Pajang, dan kekuasaan Bandar pindah ke Selatan menjadi kerajaan pertanian feodal. Sekarang ini Kudus telah menjadi penyedia palawija ataupun beras dari pedalaman Jepara, Demak, dan sekitarnya. Perdagangan keliling secara bertahap menjadi mata pencaharian yang sangat penting bagi penduduk Kudus saat itu, membawa kelompok

masyarakat yang sejahtera dan mandiri membawa perbaikan sosial ekonomi masyarakat. Orientasi warga Kudus saat itu sebagian besar diarahkan ke *Nagarigung* yang merupakan ibukota kerajaan. (Annisa, n.d.)



Gambar 2. 3 Arsitektur Kudus Masa Kerajaan Mataram Islam

Kekuatan ekonomi dari perdagangan ini dicapai dengan membangun rumah dengan bahan yang lebih bagus yaitu kayu jati. Bentuk *Joglo* yang sebagai simbol kebangsaan menjadi bentuk pilihan guna meningkatkan status sosial. Tata letak rumah telah disederhanakan yang hanya mencakup *dalem* dan *pawon*. Tata letak rumah yang sederhana ini mungkin terkait dengan pertumbuhan penduduk perkotaan yang mulai padat, terkhusus pada wilayah (Masjid Menara). Orientasi rumah masih menghadap ke selatan, sehingga berbentuk pola rumah berjejer, mulai dipadati masyarakat. (Annisa, n.d.)

3.2.4 Periode Kekuasaan Kolonial Belanda Abad 18

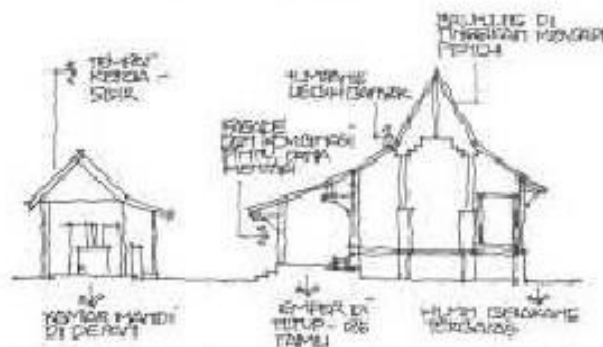
Di masa penjajahan Belanda, Kudus menjadi daerah pemerintahan daerah, pejabat pemerintahan diangkat langsung oleh Belanda. Keterkaitan dengan *Nagarigung* terputus, lalu penguasa Kudus menjadi seperti raja, dan Belanda melakukan pemindahan pusan kota ke sebelah Barat kali Gelis, serta kota tua ditinggalkan dan masih mempertahankan status tradisionalnya. Perdagangan keliling atau mobile trading semakin didominasi oleh penduduk kota Kudus. Kehidupan keagamanya juga sama. Penguatan ekonomi masyarakat menimbulkan kebutuhan aktualisasi diri di warga Kudus. Namun, permintaan ini tidak dapat tanggapan baik. Pergesekan dengan pemerintah belanda, masyarakat tumbuh lebih kuat dikarenakan karakteristik masyarakat ini. Pengaruh kolonial Eropa dan Belanda terlihat dari pemakaian unsur non kayu yang mulai digunakan rumah ada Kudus. Masyarakat mulai memperhatikan faktor keamanan secara mendirikan pagar di depan rumah. Kedekatan dengan masyarakat luar dan tumbuhnya ikatan kelompok direpresentasikan dengan adanya tembok pemisah. Orang-orang mengembangkan kehidupan mereka di balik tembok pemisah. Bentuk rumah berkembang sesuai dengan tradisi masyarakat. Serambi rumah mulai menutup ataupun membuka untuk menerima para tamu. (Masykuri, 2021)

3.2.5 Periode Kejayaan Sosial Ekonomi Abad 19 - 20

Pada akhir abad ke-19, kota Kudus, terjadi masa perkembangan kemakmuran karena hasil pertanian yang melimpah disekitarnya, terutama polowijo, beras, guran aren. Hasil panen ini merupakan sumber pendapatan penting untuk para

pedagang Kudus. Kegiatan perdagangan mewajibkan merambah ke lokasi yang terpencil (biasa disebut berlayar) berlangsung kurang dari satu minggu hingga beberapa bulan. Sesudah berpergian serta berhasil, mereka selanjutnya menetap ataupun kembali pada sebuah kota. Sedangkan suaminya sedang berlayar, para istri di Kudus melakukan kerajinan rumah tangga ataupun dagang kecil-kecilan. Hasil kerajinan dalam negeri (kerajinan rumahan) seperti batik, bordir, dan tenun. (Annisa, n.d.)

Pada abad ke-20 Kudus menjadi populer dengan pabrik tembakaunya. Industri ini yang awalnya adalah industri rumahan kini telah berkembang menjadi industri yang berskala besar. perkembangan dalam perdagangan ataupun industri pribumi menarik minat warga Tionghoa guna berpartisipasi dengan industri rokok atau tembakau. Persaingan ini memicu konflik antar suku. Dengan berkembangnya industri rokok, perkembangan ini semakin diintensifkan. Perkembangan ini mendapat kepercayaan besar dari penduduk Kudus. Mereka mendirikan kelas sosial mereka sendiri diantara kaum borjuis. Meningkatnya kebutuhan aktualisasi diri terhadap orang asing dianggap sebagai rasa apresiatif. (Annisa, n.d.)



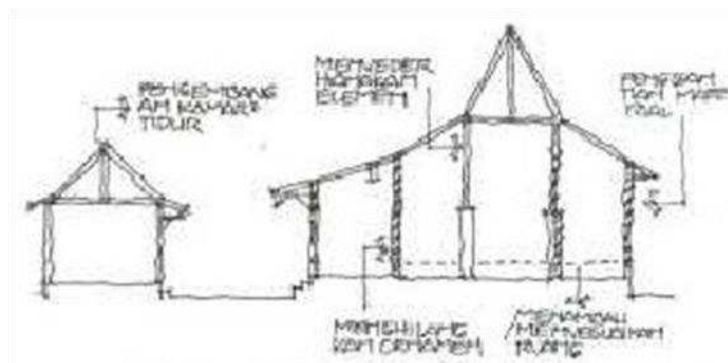
Gambar 2. 4 Arsitektur Kudus Masa Kejayaan Sosial Ekonomi

Rel kereta api di bangun guna memprediksi perkembangan beras serta industri. Kawasan Kudus Kulon telah mengalami perkembangan sebagai kawasan pemukiman yang kaya akan hasil pertanian perdagangan. Rumah irtu besar didirikan dalam bentuk Joglo yang telah direnovasi. Atap *brunjung*/atap Joglo dibuat ditinggikan dan disebut dengan Joglo Pencu. Ornamennya semakin kompleks dan halus, terutama pada ruang *Jogosatru* dan *Gedongan* yang menghiasi seluruh dinding rumah. Unsur khusus yang hanya terdapat pada Rumah adat Kudus semakin mempertegas keunikan rumah tersebut. Banyak Masjid mulai dibangun agar mendekatkan diri dengan rumah. Pancuran serta sumur atau toilet mungkin telah dibangun di depan rumah sejak awal. Agar memperlancar aktivitas dalam beribadah yang perlu disucikan (*wudlu*) sebelum pergi ke menyimpan barang atau membuat rokok. Kudus Kulon memiliki banyak gudang dan pabrik rokok. (Annisa, n.d.)

3.2.6 Periode Surutnya Kejayaan Sosial Ekonomi, Awal Abad 20 –tahun 1970 an

Ketika situasi politik dan ekonomi menjadi tidak stabil, pembangunan ekonomi mulai surut. Banyak perusahaan gulung tikar dan meninggalkan gudang mereka dan industri tembakau mendorong status sosial ekonomi mereka ke puncaknya, dan jatuh ke tangan orang-orang China. Dengan dukungan pemerintah, China mengubahnya menjadi industri besar. Industri rokok tidak bisa dihidupkan lagi bagi Kudus sendiri. Hanya sebagian kecil keluarga yang berasal dari keluarga rokok besar yang masih menjalankan usaha kecil-kecilan. Surutnya perekonomian telah berdampak pada kehidupan masyarakat, tetapi tidak pernah mengesampingkan kewirausahaan dalam bisnis masyarakat. (Annisa, n.d.)

Saat ini rumah Kudus mulai dijadikan sasaran yang memiliki masalah. Saat itu, saat itu keadaan sosial ekonomi masyarakat sudah tidak mampu menunjang kembali keberadaan rumah adat Kudus. begitu pula dengan pasokan mengalami penurunan. Komponen bangunan yang rusak mulai tergantikan dengan komponen yang tahan lama serta terjangkau. Jumlah penghuni mulai bertambah dan fungsi ruangan yang tersedia juga berubah. Akan tetapi secara keseluruhan, bangunannya tetap tidak berubah. Karena alasan kepraktisan dan biaya, bangunan baru tidak lagi mengadopsi bangunan tradisional. (Marzuqi, 2017)



Gambar 2. 5 Arsitektur Kudus Masa Sulit

3.3 Masyarakat Kudus Saat Ini

Akhirnya, ketika situasi relatif lebih stabil, pengaturan pembangunan perkotaan mulai berkembang dan Kudus menjadi kota industri kecil. Kota-kota tua tidak banyak berubah, sementara kota-kota telah berkembang ke selatan dan timur. Dari segi kehidupan sosial, aktivitas industri tembakau sudah mulai ditinggalkan. Beberapa industri kecil rumah tangga telah berkembang di masyarakat, seperti jamu. Industri yang masih bertahan selanjutnya adalah industri konveksi. Dalam beberapa tahun terakhir, bagian dari industri kerajinan adalah furnitur, dan elemen arsitektur, meskipun jumlahnya sedikit dan semuanya berada di kawasan perkotaan Kudus, industri bordir terus berkembang pesat. (Wahyono & Larasati, 2015)

Setelah periode kemakmuran, banyak rumah dan fasilitas ekonomi ditinggalkan tidak terurus. Perselisihan yang timbul antara keluarga yang

merupakan keturunan dari pemilik rumah, dan kesulitan ekonomi dan kerumitan pemeliharaan rumah seringkali berakhir dengan penjualan rumah. Sementara itu, orisinalitas dan kemewahan rumah adat Kudus sangat banyak diminati masyarakat luar Kudus, bahkan mancanegara. Akibatnya, jumlah rumah adat semakin berkurang dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003, Balai Perlindungan Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah telah melakukan penyelidikan dan hanya menemukan 33 rumah adat serta 68 rumah tradisional di seluruh kota Kudus. (Annisa, n.d.)

Kemuduran dan semakin kurangnya rumah adat di Kudus dipicu oleh sifat kayu yang tidak bisa terpapar lama sama cuaca serta iklim dibanding dari bahan beton atau batu. Selain adanya perawatan secara sangat hati-hati, rumah adat yang telah berusia 100 tahun itu semakin lama mengalami pelapukan lalu ambruk. Pembangunan perumahan di kawasan tersebut telah mengalami banyak perubahan dalam penggunaan bahan bangunan dan gaya arsitekturnya. Terdapat yang hanya mengalami perubahan kecil di elemen arsitektur. Ada yang kehilangan satu unit bangunan dan diganti dengan yang baru, atau ada yang berubah, ada pula yang berusaha mempertahankannya. (Annisa, n.d.)

Perkembangan budaya masyarakat Kudus dan pembentukan tempat tinggal mereka secara (kebudayaan lokal, Hindu, Islam, China, Kolonial, Eropa) masih menjadi ciri budaya Kudus hingga saat ini. Perkembangan ini tercermin dalam berkembangnya, yaitu rumah tradisional Kudus. Dengan adanya deskripsi bentuk rumah adat Kudus pada tumbuh kembang sejarahnya kita dapat melihat seperti apa rumah adat tersebut membentuk bentuknya yang seperti sekarang. Seperti yang dikatakan Rapoport, Oliver, Nash, Tjahjono, ketika menghadapi tantangan hidup nilai-nilai ini akan tetap berkelanjutan atau fleksibel dengan tetap menjaga karakteristiknya. (Annisa, n.d.)

Mayoritas masyarakat Kudus beragama Islam, perilaku kesantriannya dimanapun selalu melekat. Bahkan dimensi sosial kelangsungan hidup masyarakatnya juga terlihat dari adanya penataan ruang untuk memainkan setiap ruang tertentu didalam rumah adat Kudus. Secara arsitektural rumah adat Kudus terdapat istilah *gebyok*, *gedhongan*, *jogo satru*, *sun ging*, *saka geder*, serta sebagainya. Setiap istilah tersebut bermakna simbolis. Penataan ruangan dalam rumah adat ini terbagi atas sejumlah bagian seperti; *jogo satru*, *sentong*, *gedongan*, serta *pawon*. (Rasyid, 2021) Konstruksi bangunan *joglo pencu* ini dibuat dengan sistem bongkar pasang. Dengan tujuan agar mempermudah joglo dipindahkan dan juga tahan terhadap gempa. (Idham, 2018)

3.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Kudus

Warga Kudus merupakan komunitas yang mencirikan sosial santri muslim, memiliki tradisi perekonomian yang berfokus kepada industri serta perdagangan. Dari 797,003 orang penduduk Kudus (tahun 2013), hampir 98 persennya memeluk agama islam, sementara itu data BPS Kabupaten Kudus membuktikan sektor pengolahan berkontribusi 65,33% aktivitas perekonomian, sektor perdagangan memberikan kontribusi sejumlah 24,90% dari total aktivitas perekonomian Kudus. (Wahyono & Larasati, 2015)

Awal abad ke-20 aktivitas perdagangan di wilayah pesisir pantai utara Jawa mengalami perkembangan pesat. Ada sejumlah perkembangan industri yang cukup tinggi guna memberikan jaminan untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Perkembangan ini merangsang industri lainnya guna membangun kejayaan pada bidang perekonomian. Para pedagang membuat dirinya menjadi seseorang santri yang termasuk kelas sosial baru / santri borjuis.

Pedagang santri banyak yang meningkatkan perekonomian industri di Kudus. Salah satu industri yang cukup besar pada tahun 1930-an, yakni membuat rokok kretek. Sesuai pemaparan pada Harahap yang mengelilingi Jawa dan berkunjung ke pabrik rokok besar di Kudus tahun 1939-1940 M, menyatakan jika setiap pagi hari banyak pekerja yang pergi bekerja ke pabrik rokok kretek. Industri ini pula banyak menyerap ribuan tenaga kerja yang memiliki tugas masing-masing. (Harahap, 1952)

Kegiatan perekonomian santri yang dikombinasikan dengan agama, menurut sosio budaya dianggap menjadi ajaran yang dibawa Sunan Kudus. Terkhusus santri yang ada di Kudus Barat, masih sangatlah menganut tradisi Islam murni. Pedagang santri Kudus memiliki karakter dasar saat berdagang, terkhusus santri yang ada di Kudus Barat. Mereka bertindak dengan dasar perilaku baik, berdagang, serta mengaji yang kemudian disebut dengan Gusjigang. (Said, 2013)

Perilaku kehidupan gusjigang mentransformasikan warga santri Kudus menjadi orang yang mempunyai derajat spiritual tinggi pada kehidupan perdagangan. Jika diusut lebih mendalam, santri ini berbentuk dari sejumlah unsur misalnya antropologis, sosiologis, serta psikologis yang memiliki sinergi menciptakan keberagaman yang interaktif. Keberagaman ini menghantarkan pedagang santri kepada ketakwaan yang bercirikan keseimbangan antar wirausaha, bersedekah, bersyukur, bertaubat, beristigfat, serta bertransedensi. Dasar ini membuat santri Kudus menjadi orang yang memiliki etos kerja tinggi dan berdasar agama yang kuat. (Jalil, 2013)

3.5 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Kudus

Masyarakat Kudus Kulon tinggal di dekat Masjid Menara Kudus, sebagian besar rumahnya Pencil seperti Desa Kajeksan, Kerjatan, Damaran, Langgar Dalem, Kauman. Desa Kudus Kulon, ini adalah kawasan yang tergolong eksklusif dan otonom. Sebagian besar rumah warga Kudus Kulon berada di balik dinding yang cukup tinggi dan terlihat seperti atap yang menjulang dari luar. (Syukur, 2018)

Ciri lain yang menandai berdirinya masyarakat Kudus Kulon, ialah selain arah rumahnya menghadap ke selatan, dan tidak ke utara Gunung Muria, terdapat pula banyak masjid atau bangunan *langgar* (musola) yang bukan hanya berfungsi menjadi tempat peribadahan, namun menjadi pula tempat berkumpulnya penduduk atau tempat interaksi sosial. Langgar/Masjid seolah sebagai pusat penduduk yang dikelilingi rumah warga. Oleh karena itu masyarakat Kudus Kulon bersifat lebih eksklusif. Ini dikarenakan kondisi psikologis, dan kepekaan masyarakat Kudus Kulon sebagai kelompok minoritas saat itu, yakni sebagai sekelompok santri yang berada diantara sekelompok priyayi serta abangan. Secara umumnya mereka memiliki moral kerja yang sangat tinggi. Rumah mewah, bisnis keluarga dan bisnis tembakau yang mereka lakukan setiap hari

merupakan bukti kerja keras masyarakat Kudus Kulon. Gaya hidup masyarakat Kudus Kulon sangat berbeda dengan masyarakat Kudus Wetan. (Rasyid, 2021)

Pada umumnya masyarakat Kudus Wetan, tinggal dalam lingkungan rumah yang relatif terbuka. Maka dari itu daerah Kudus Wetan ini banyak dijumpai rumah *Pencu*, dan jalan kampung yang lebih lebar. Bentuk dari rumah masyarakat Kudus Wetan ini cukup beragam, dan seingkali memiliki bentuk setengah dinding, tembok, kayu yang atapnya kampung, limasan, beberapa rumah mempergunakan gaya konstruksi modern. Rumah Kudus Wetan ini memiliki kecenderungan menghadap ke Selatan, tetapi ada pula yang menghadap ke jalan. (Syukur, 2018)

Masyarakat Kudus terkenal dengan tradisi yang kuat dan khas dalam merayakan hari besar keagamaan. Perayaan hari besar umat Islam di Jawa dirayakan oleh masyarakat Kudus seperti Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Idul Fitri, Maulid Nabi, *Buka luwur*, *Dandangan*, dll. *Dandangan* merupakan upacara adat bagi umat Islam khususnya di Kudus yang dipusatkan pada Desa Langgar Dalem serta Kauman. Upacar ini merupakan perayaan guna menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kata *Dandangan* sebenarnya asalnya melalui suara gendang atau *bedug* gendang Masjid Menara sebagai tanda awal bulan puasa. Suara gendang atau *bedug* ditabuh dan terdengar suara *ndang...ndang...ndang...ndang*, sehingga dari suara itulah tradisi ini disebut *Dandangan*. (Triyanto: 1992) Upacara dimulai kira-kira 5 hari sebelum bulan Ramadhan. Tradisi ini diterima oleh masyarakat Kudus dengan senang hati, yang berdagang pada hari *dandangan* mereka merayakan atau menyebarkan barang-barang dagangan mereka seperti kerajinan ataupun makanan yang lain, terkhusus dekat kawasan Masjid Menara. Puncaknya pada sore hari terakhir sebelum puasa, gendang atau *bedug* Masjid Menara ditabuh pada malam hari oleh para pemuka agama setempat diikuti dengan pengumuman bahwa awal bulan puasa jatuh pada keesokan harinya. (Rasyid, 2021)

Buka Luwur, tradisi ini berlangsung setiap tahunnya jatuh pada tanggal 10 Muharram. Tradisi ini merupakan ritual untuk mengganti kelambu yang digunakan untuk menutupi makam Sunan Kudus. Dalam upacara ini ada beberapa ritual yang dilakukan seperti; Khataman Al-Qur'an, Pengajian, Tahlil, Mencuci pusaka Sunan Kudus serta mengganti kelambu. Umumnya pada upacara ini disertai dengan selamatan yang disusul dengan membaca doa dan tahlil. Berdasar kepercayaan setempat. Tradisi *Buka Luwur* juga ada pada semua makam para wali, seperti di makam Sunan Muria, Mbah Mutamaqin Kajen-Pati, serta tempat lain disekitarnya. Peringatan *Buka Luwur* juga diadakan di desa-desa dengan makam tua atau kuno dan dianggap sebagai tetua desa, dan pendiri desa.

Muludan, adalah peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw tanggal 12 Robiul Awal, ini telah menjadi salah satu tradisi warga Kudus. Perayaan ini intinya ialah seperti kegiatan ceramah agama di masjid sekitar. Selain itu dalam rangka menyambut acara mauludan, di masjid seusai salat isya' para remaja berkumpul untuk menggelar acara *berjanjen*.

3.6 Sumber Nilai dan Makna Keislaman Rumah Adat Joglo Pencu

Dari paparan singkat tentang struktur di atas, rumah adat Joglo Pencu Kudus mempunyai makna-makna secara filofis dan religius. Terdapat tiga aspek yang dimiliki oleh rumah adat tersebut, yaitu aspek akidah, syariat dan tasawuf. Penjelasan terkait ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.1 Aspek-aspek Akidah dalam Rumah Adat Joglo Pencu

Rumah adat Kudus mencerminkan beberapa nilai luhur yang diwariskan dalam bentuk simbol/lambang dalam bangunannya. Atap mengandung beberapa konsep, pada bagian puncak atapnya *bertengger gendeng* raja yang bermotif tumbuhan yang memberi lambang manusia hidup wajib berlingdung serta meminta lindungan pada Allah SWT. Pondasi fisik bangunan terdiri dari lima *trep* atau tiang yang melambangkan landasan kehidupan orang islam untuk taat menjalankan 5 rukun Islam, demi kebahagiaan dunia dengan akhirat. (Masykuri, 2021)

Bangunan induk merupakan bangunan dengan masa konstruksi paling lama di tapak, dan memiliki fungsi untuk menampung aktivitas utama penghuni di dalam rumah, misal interaksi bersama keluarganya, makan, minum, dan istirahat. Bangunan utama meliputi *Dalem*, *Jogosatru* dan *Pawon* memiliki nilai dan makna simbolis selain dirancang sesuai fungsi dan kebutuhan.

Inti dari bangunan utama adalah *dalem* yang bentuknya persegi panjang atau bujur sangkar. Di dalamnya meliputi *Jogan* pada sebelah Selatan dan *sentong* pada sebelah Utara. *Sentong* terbagi ata 3 bagian yaitu seperti, *Sentong tengah* atau *Gedongan*, *sentong kiwo*, dan *sentong tengen*. *Jogan* adalah ruang bersama, dipergunakan sebagai aktivitas keluarga yang sifatnya semi privatif. Di ruang, ini ada tiang utama *dalem* yang dinamakan *Soko guru* menggunakan tumpang sari dibagian atasnya. Lantai *jogan* terbuat dari kayu (kayu geladag) dengan lantai peil yang menjulang setinggi 50 cm dari ruangan *Jogosatru* serta *Pawon*. (Rasyid, 2021)

3.6.2 Aspek-aspek Syariat dalam Rumah Adat Joglo Pencu

Makna filosofis yang tersembunyi dalam rumah tradisional Kudus yakni: ruang tamu/*Jogo Satru* dan tiang-tiang tinggal/*soko geder-nya*/ yang unik sebagai simbol bahwa Allah SWT dengan sifat Esa/Tunggal. Ruang tamu/*senthong* dan *Gedhongan* keluarga yang ditumpu oleh 4 tiang penyangga/*soko guru*. Keempatnya tiang itu merupakan empat ciri kepribadian manusia: *mutmainah*, *shofiyah*, *amarah*, *lawwamah*. *Pakiwan* (kamar mandi) secara simbolis supaya penghuni rumah selalu membersihkan diri secara lahir dan batin. Tumbuhan di sekitar *pakiwan*, antara lain (Rasyid, 2021)

1. Pohon belimbing, memberi lambang 5 rukun Islam, berupa jumlah lingir buah belimbing.
2. Pandan wangi yang merupajan simbol keberuntungan, supaya pemilik rumah memilik rejeki secara halal/harum sewangi daun pandan yang memilik manfaat yang banyak.

3. Bunga melati memberi lambang wewangian dan kesucian abadi, menandakan bahwa rumah adalah tempat tinggal orang-orang yang berbudi luhur dan berakhlak baik.
4. Pohon puring, artinya menjadi manusia supaya tidak susah ketika berhadapan dengan masalah.

Secara umum, rumah adat Kudus menghadap ke selatan. Hal itu dikarenakan *pertama* sinar matahari pagi akan lebih bagus jika bisa memasuki kedalam rumah, supaya kesehatan para penghuni rumah akan jauh lebih sehat. *Kedua* saat musim kemarau bagian depan rumah tidak mendapat sinar matahari langsung sehingga selalu terlindung (sejuk). *Ketiga* saat musim hujan bagian depan rumah tetap aman dari air hujan, sebab biasanya hujan datang dari arah utara/barat laut, maka rumah tidak terkena hujan terus-terusan serta terlindung dari perubahan cuaca. *Keempat*, dikarenakan Gunung Muria terletak di sebelah utara. Memangku Gunung Muria yang diyakini akan mempersulit jalan hidup seseorang. (Wisata Jawa, n.d.)

Makna yang termuat dalam tiap penataan ruang rumah tradisional Kudus diyakini oleh nenek moyang kita terdahulu. Tetapi, filosofi yang kuat seperti itu sedikit diketahui oleh kaum muda saat ini. Oleh karena itu penulis memiliki tujuan untuk melestarikan budaya rumah tradisional Kudus *Joglo Pencu*. Seni ukir yang merupakan unsur simbolik dalam penataan ruang diwujudkan dalam bentuk dekoratif: *geometri, tanam-tanaman, kedok, binatang, arabesk, kedok, bintang* serta *mahkota*. (Syah, 2009)

Elemen simbolik dengan pola hias geometris, pertama, yaitu motif *banji* atau *swatika*. Ukiran menggunakan pola ini dapat ditemukan di pintu sorong atau geser dan balok dasar atau *lis* di dinding ruang jogosatru, kedua ornamen ukir dengan pola hias geometris tersebut merupakan motif hias *sorot* (tumpal atau antefik). Pola hias *sorot* itu terdiri dari 3 pengulangan dengan bentuk yang serupa dari bawah hingga atas dalam bidang kayu persegi panjang yang diletakkan dibagian bawah tiang-tiang dinding ruang jogosatru, ketiga desain dekoratif geometris di satu sisi kayu persegi panjang yang bermotif dasar *wajikan* yang dalamnya berisi unsur *patran* (abstrak daun waru). Ornamen pada ukiran ini diwujudkan kedalam 6 susunan memusat yang berabstraksi bentuk bunga. Ukiran menggunakan motif ini, yang ada di tiang-tiang dinding ruang jogosatru, keempat motif *masjid, tersebut* dengan bentuk persegi panjang berpadu berbentuk menyerupai setengah lingkaran di bagian atasnya, berupa jendela, masjid atau bentuk pintu. Pola ini ada di *gebyok* bagian depan, sisi kiri dan kanan pintu, dan terakhir pada pola hias geometris *tetesing embun* yang melengkapi bidang balok-balok tumpang sari dalam berbagai bentuk (*tumpal, mender, pilin*). Salah ciri khas desain rumah adat Kudus yaitu ukiran di tumpang sari pada ruang *gedongan*. (Rasyid, 2021)

Karakteristik khas rumah tradisional Kudus ini ialah memiliki keunikan tersendiri pada setiap konstruksinya. Pemilik rumah adat Kudus ini mempunyai tujuan supaya anak-anaknya bisa mengerti dan bersedia melaksanakan semua yang setiap termuat didalam suatu elemen simbolik yang diwujudkan dalam semua komponen pendukung dalam pembangunan rumah tradisional Kudus. (Wisata Jawa, n.d.)

1. *Lantai*

Salah satunya karakteristik khas rumah adat Kudus yaitu rumah *rumah berbancik duwur* atau berlantai tinggi. Susunan letak lantai dalam rumah dilakukan secara hierarki ke dalam tingkat. Tingkatan bagian pertama sampai ketiga seperti tangga di teras depan rumah. Tingkatan keempat merupakan peletakan lantai di ruang *jagasatru* serta *pawon*. Tingkatan paling akhir dan tertinggi yaitu lantai ruang *gedgongan* yang termasuk tingkatan kelima dan paling akhir. Untuk warga penduduk pemilik rumah, lima jenjang itu ialah simbol rukum Islam. Umumnya, pesan yang terkandung dalam bangunan yang berjenjang lima ini adalah bahwa jika penghuni rumah ingin mendapatkan gelar orang yang bertaqwa dan saleh, mereka harus dengan teguh memantapkan diri berdasarkan lima hal ini.

2. *Langit-Langit / Ceiling*

Secara umum rumah adat di Jawa tidak memiliki plafon, maka kemiringan dan genteng terlihat cukup realistis. Sebuah ruangan tanpa langit-langit memiliki sisi positif dan negatif. Positif karena tidak ada plafon, sirkulasi udara tidak cepat terasa panas di dalam ruangan. Minusnya tidak ada plafon, jadi kemungkinan besar debu di atap bisa turun ke kamar.

3. *Dinding*

Keistimewaan dari rumah adat Kudus ini terlihat dari dinding yang dipenuhi dengan hiasan berupa ukiran didalamnya sebagai motif, dengan dinding depan berbahan dasar kayu jati lalu dinding belakang juga rumah berbahan dasar kayu jati, rumah ini sengaja dibuat seperti menggelembung. Secara simbolis penggelembungan dinding melambangkan kemakmuran, begitu juga sama halnya dengan perut yang membuncit melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan. (Rasyid, 2021)

4. *Pintu*

Ada empat pintu dalam rumah adat Kudus, yakni pintu kamar mandi, pintu menuju dapur, pintu depan, serta pintu tengah. Pintu masuk utama meliputi dua lapisan: pintu utama dan pintu geser. Pintu tengah dengan dua pintu disertai adanya *gembok* pada bagian dalam, pintu ini jarang dibuka, dinamakan juga dengan pintu *inep*. Pintu kiri dan kanan pintu *inep* ditutup melalui menggunakan pintu geser yakni pada bagian luar dinamakan pintu *kere* serta bagian dalam adalah pintu berpanel. Artinya terdapat empat buah pintu geser di rumah adat Kudus ini. (Syah, 2009)

5. *Jendela*

Jendela hanya di gedongan, digunakan untuk menjadi sarana sistem penerangan serta ventilasi, disamping bernilai budaya, terutama anak remaja putri tidak boleh keluar rumah, jika ada tamu yang datang melamar, sehingga ada karang untuk anak perempuan meninggalkan kamar dan satu-satunya peluang wanita untuk memantau keluar jendela atau melihat sekilas calon kekasihnya.

6. *Tiang*

Keistimewaan lain dari rumah adat Kudus ini ialah adanya tiang tunggal atau soko geder yang terletak di ruang *jagasatru*, yang terletaknya berhadapan dengan depan pintu masuk di tengah-tengah ruangan. Tiang ini dinamakan pula tiang-tiang keseimbangan.

Di bagian dalam ruangan *gedhongan* ada 4 tiang utama yang dinamakan *soko guru*. Dari empat tiang ini memberi lambang 4 hakikat kesempurnaan hidup dengan maksud sebagai simbol 4 nafsu yang selalu mengiringi diri manusia, yakni nafsu *lawamah* berarti keserakahan, nafsu *amarah*, yang berarti marah atau keinginan untuk mengajak untuk berbuat tidak baik, nafsu *supiah* yang berarti nafsu mendambakan, nafsu *mutmainah*, berarti ketenangan dan suka menawarkan perbuatan baik dan jujur. Dari empat nafsu itu, untuk orang Jawa, juga bisa dipahami sebagai langkah yang harus ditempuh agar bisa bersatu dengan Tuhan.

Keempat *saka guru* pun dipahami sebagai esensi dari hakikat sifat *mangani, nafsiyah, salbiyah, serta maknawi*. Melalui memunculkan empat *saka guru* sebagai simbol dari keempat nafsu, para pemilik rumah berkeinginan supaya penghuni rumah senantiasa teringat dengan hal yang penting untuk menahan empat nafsu yang menyertainya. (Masykuri, 2021)

Selanjutnya di atas keempat tiang *saka guru*, ada semacam susunan balok yang disebut *tumpang sari* untuk menjadi pengerat dimana jumlah balok selalu ganjil dengan angka yang disebutkan selalu bermakna dan pula berbeda, seperti 3, 5, 7, serta 9 susunan. Balok *tumpang sari* dengan jumlah tiga, bertujuan guna mengingat kehidupan manusia di tiga alam, yakni *alam ruh, alam manusia dan alam akhirat*.

Untuk balok *tumpang sari*, berfungsi sebagai lambang jumlah salat wajib ialah 5 waktu dalam sehari semalam, yakni *subuh, dzuhur, magrib, serta isya'*. Amanat yang terdapat dalam lambang ini yaitu guna mengingat semua anggota keluarga supaya tidak lupa akan kewajiban shalat yang sangat krusial disesuaikan dengan waktu-waktu yang sudah ditetapkan. (Rasyid, 2021)

Tujuh Balok *tumpang sari* ditujukan sebagai perwakilan deskripsi alam semesta atau langit yang meliputi 7 lapisan. Simbol ini memuat kandungan makna untuk mengingatkan manusia akan kebesaran Tuhan selaku pencipta dan penguasa, serta membuat sadar mereka betapa kecilnya mereka dihadapan Allah. Dari lambang ini, diharap semua penghuni rumah tidak sombong dari status yang dimilikinya, serta selalu tunduk dan taat kepada Tuhan. (Masykuri, 2021)

Dan yang terakhir, sembilan balok *tumpang sari*, digunakan sebagai simbol Walisongo. Mengingat walisongo juga berarti mengingat Sunan Kudus, dan ajarannya yang telah beliau sampaikan selama perjuangannya di kota Kudus. Nama-nama Walisongo: 1) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung jati) 2) Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) 3) Joko Said (Sunan Kalijaga) 4) Raden Umar Said (Sunan Muria) 5) Maulama Malik Ibrahim (Sunan Gresik) 6) Syarifudin (Sunan Drajat) 7) Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) 8) Raden Rahmat (Sunan Ampel) 9) Raden Paku (Sunan Giri). Namun,

berdasarkan kitab Wakisana karya sunan Giri II (Anak Sunan Giri), jumlah mereka tidak 9 orang, melainkan 8 orang. Nama Walisanga merupakan nama judul kitab itu tidak berdasarkan pada angka 9. Walisanga artinya kepala atau wali sutau daerah atau tempat. Akan tetapi sebagian besar para ahli sepakat, bahwa walisongo adalah sekelompok ulama dengan dakwah yang tujuannya adalah untuk penegakkan ajaran agama Islam. Masuk ke *tumpang sari* dengan jumlah sembilan, sebab *tumpang sari* ini menjadi bentuk segi empat dari setiap sisinya tersusun rata dalam balok, jadi apabila balok kiri dan kanan disejajarkan dengan balok depan dan belakang, setiap masing-masingnya akan terjadi bentuk angka yang sejajar, yakni 99. Angka sembilan puluh sembilan ini oleh masyarakat pemilik rumah yang dimaksud adalah lambang *Asmaul Husna* (nama-nama allah) dengan jumlah sembilan puluh sembilan, diharapkan agar seluruh penghuni rumah selalu dalam lindungan dan keselamatan di sisi Allah. (Rasyid, 2021)

3.6.3 Aspek-aspek Tasawuf dalam Rumah Adat Joglo Pencu

Tampilan konfigurasi Budaya asli, Islam dan Hindu/Budha nampak dari arsitektur Jawa. Seluruh budaya ini bersinkretik bersama kebudayaan lama, hingga ciri-ciri budayaa Jawa masih tampak. Budaya asli, Islam dan Hindu Jawa, dari tiga itu melalui proses sinkretisasi yang ditunjukkan sebagai ornamen. Dan akhirnya unsur keislaman tetap berlaku, terkhusus dari sisi makna dan filosofis dari masing-masing fisik material rumah.

Adapun makna filosofi yang dipengaruhi oleh Islam yang terkandung dalam rumah tradisional Kudus:

1. Lantai

Terdapat lima jenjang tingkatan lantai, lima jenjang tersebut itu simbol dari Rukun Islam yang mencakup syahadat, salat, berpuasa di bulan Ramadhan, memberi zakat, dan ibadah haji jika mampu. Dengan urutan yaitu, lantai pertama dilukiskan sebagai Rukun Islam yang pertama, yakni pembacaan dua kalimat syahadat. Mengucap syahadat, adalah pengakuan lisan bahwa tidak terdapat tuhan selain Allah serta bahwa Nabi Muhammad ialah Rasul Allah. Lantai kedua dilukiskan selaku Rukun Islam yang kedua, yakni menjalankan salat. Ibadah salat menurut bahasa adalah do'a atau pujian. Salat menurut para ahli adalah ibadah yang terbagi dari ucapan atau perkataan dan gerakan atau perbuatan tertentu, yang diawali dari takbir dengan diakhiri salam. (Masykuri, 2021) Lima kali dalam sehari semalam. Lantai ketiga dilukiskian selaku Rukun Islam yang ketiga, yakni puasa pada bulan suci Ramadhan. Puasa berdasarkan bahasa ialah menahan diri dari suatu hal. Menurut istilah syariat puasa merupakan mengendalikan dari dari minum makan, serta berhubungan badan bersama pasangan, dari pagi atau fajar samapi magrib. Lantai keempat dilukiskan sebagai Rukun Islam yang keempat yakni memberi zakat. Zakat menurut bahasa berasal dari kata 'zakka' yang berarti membersihkan. Menurut istilah adalah memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada fakir miskin, atau yang lebih membutuhkan. Zakat diwajibkan kepada semua orang muslim yang

mempunyai satu nishab, sebagai keunggulan dari hutang-hutang, serta kebalikannya zakat tidak wajib bagi nonmuslim. (Rasyid, 2021) Tingkatan lantai yang paling akhir atau paling atas dilukiskan sebagai Rukun Islam yang ke lima, yakni menunaikan ibadah haji ke kota Makkah bagi yang mampu. Haji berdasarkan bahasa ialah 'al-qashdu' atau disengaja. Sedangkan menurut istilah adalah niat untuk melakukan suatu ibadah melalui tata cara tertentu serta dilakukan di waktu yang telah ditentukan. Kewajiban melaksanakan ibadah haji ini untuk seorang umat muslim hanya diberlakukan sekali seumur hidup. Serta jika seseorang ining melakukannya untuk kedua kalinya atau lebih, sehingga ibadah itu mempunyai nilai sunah, tidak lagi wajib.

2. Jendela

Jendela mempunyai nilai budaya, khususnya gadis remaja dalam budaya Arab, adanya larangan untuk keluar rumah serta jika kedatangan tamu yang melamar gadis tersebut ada larangan keluar kamar. Satu-satunya peluang untuk perempuan untuk memantau calon kekasih adalah melalui jendela. Hal ini menjadi salah satunya evaluasi untuk menentukan bentuk dan ukuran jendela sebab budaya yang dominan di masyarakat masa itu. Perempuan harus tinggal dirumah dengan tidak boleh keluar ke masyarakat sebelum menjalani pernikahan.

3. Tiang *Soko Geder*,

Tiang soko geder dikenal sebagai kestabilan serta dipergunakan untuk sarana tanda pengingat seluruh huni rumah bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Kepercayaan adalah prinsip umum atau dasar didalam segala kelangsungan hidup (tindakan, perkataan, sikap, gerak) pemilik rumah. Untuk pemilik rumah, tiang tunggal *jagasatru*, dikaitkan dengan huruf Arab, yakni huruf *alif*, yang termasuk huruf pertama dari tulisan bahasa Arab. (Triyanto, 1992) *Soko geder* di ruang *jagasatru*, pun merupakan simbol pelestarian cara hidup umat Islam. Tiang tunggal bukan hanya sebuah bangunan yang konstruktif, tetapi disamping itu, yakni selaku simbol *aqidah tauhid*. (Rasyid, 2021)

Dari aspek tasawuf yang terdapat di dalam Joglo Pencu Kudus tersebut menunjukkan bahwa arsitektur bangunan rumah adat Joglo Pencu memiliki nilai-nilai yang kuat dengan tradisi keberagaman Islam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai sejarah dari Rumah adat Kudus, Jawa Tengah dan telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dari paparan di atas dapat menarik dua kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, asal-usul dalam perkembangan Rumah adat Kudus *Joglo Pencu* dimaksud *Joglo Pencu* karena memiliki atap yang menjulang tinggi keatas serta bagian tengahnya melebar, awal adanya Rumah adat Kudus ini ada pada tahun 1500 M. Berbahan baku utama kayu jati 95% yang memiliki kualitas kayu tinggi dengan sistem bongkar pasang tanpa paku. Rumah adat ini mempunyai keistimewaan yang ada dalam Rumah adat Kudus ini yakni ukiran *Joglo Pencu*

yang tidak lepas dari peran ulama Tionghoa pada abad ke-15. Beliau terkenal sebagai pelukis kaligrafi Arab, dan pemahat yang bernama "Tee Ling Sing". Sebagian besar Rumah adat *Joglo Pencu* dibangun sebelum tahun 1810 M. Masa kejayaan Rumah adat Kudus ini terjadi ditengah penjajahan Belanda sekitar abad ke-18, yang kaya akan ukirannya dan hampir di seluruh bagian Rumah adat Kudus.

Kedua, berbeda dengan rumah-rumah pada umumnya, rumah adat Kudus ini memiliki nilai dan makna di setiap sudutnya. Rumah adat Kudus ini mencerminkan beberapa nilai budi luhur yang diwariskan dalam bentuk lambang/sandi. Nilai yang terkandung rumah adat Kudus ini seperti bagian atap atap yang mengandung beberapa konsep, pada puncak atap atau *bertengger gendeng* raja yang melambangkan manusia hidup wajib berlandung dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Pondasi fisik bangunan juga terdiri dari lima *trep* atau tiang yang melambangkan landasan kehidupan orang Islam untuk taat menjalankan 5 rukun Islam. Serta dalam rumah adat Kudus juga memiliki nilai-nilai falsafah keislaman orang Jawa. Seni ukir ornamen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan umum rumah adat Kudus, pengaitan makna ini berpedoman pada sistem kepercayaan dan sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, sehingga beberapa variasi dalam bentuk seolah menyerap, atau mengaptasi unsur seni yang sudah ada sebelumnya. Beberapa kebudayaan Islam yang mencolok dalam rumah adat Kudus adalah desain ukirannya yang ada dalam rumah adat Kudus.

5. Daftar Pustaka

- Wisata Jawa. (n.d.). Retrieved from Wisata Jawa: <https://wisatajawa.wordpress.com/wisata-jawa-tengah/rumah-adat-kudus/>
- Rasyid, M. (2021, April). Informan 1. (K. J. Afliha, Interviewer)
- Masykuri. (2021, April). Informan 2. (K. J. Afliha, Interviewer)
- Syah, M. H. (2009). *Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam dalam Rumah Tradisional Kudus*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Wahyono, T., & Larasati, T. A. (2015). *Kajian Warisan Budaya tak Benda (WBTB) Rumah Adat Kudus*. Kudus: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syukur, F. (2018). *Tradisi Masyarakat dan Pendidikan Islam di Kudus Jawa Tengah*. Retrieved from Citra Edukasi: <http://citraedukasi.blogspot.com/2008/02/tradisi-masyarakat-kudus-html>
- Jalil, A. (2013). *Spiritual Enterpreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)*. Yogyakarta: LKiS.



- Abdurrahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Triyanto. (1992). *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Harahap, P. (1952). *Indonesia Sekarang*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Purbasari, I. (2014). Keunikan Rumah Adat Kudus sebagai Kearifan Lokal dan Refleksi Budaya Masa Kini. *Pusaka: Jurnal Sejarah, Sosial dan Budaya*, 119-128.
- Said, N. (2013). Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius. *Jurnal Pendidikan Islam EMPIRIK*, 117-138.
- Idham, N. C. (2018). Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Lmasan. *Frontiers of Architectural Research*, 317-333.
- Annisa, L. D. (n.d.). *Studi Literatur Aplikasi Arsitektur Tradisional dalam Desain Bangunan Kontemporer*. Retrieved from <https://id.scribd.com/document/463690884/239586744-RUMAH-KUDUS-pdf>
- Marzuqi, A. M. (2017, Oktober 29). *Indahnya Arsitektur Joglo Pencu Kudus*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/weekend/129485/indahya-arsitektur>
- Riandono, D. (1985). *Potensi Wisata Budaya, Pilgirm dan Alam di Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata.
- Pratiwidya, R. A., Iswidayati, S., & Triyanto. (2017). Simbol Gendheng Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus. *Catharsis*, 19-27.
- Ashadi. (2002). *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: UMJ Press.
- Bagoes Wirjomartono dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia ARSITEKTUR*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persad.
- Basri, (2006). *Metode Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung
- Coleman, Simon dan H. Watson. (1992). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Nuansa
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. (2012). *Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus*, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus



- Djoened, P. Marwati dan Nugroho Notosumanto. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasan, Usman. (1986). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta; Departemen Agama.
- Jamil, Abdul dkk. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- _____. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- _____. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta.: Rineka Cipta
- Muntohar, Ahfas. (2003). *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Menara.
- Musman, Asti. (2019). *Membangun Rumah Ala Orang Jawa*, Pustaka Jawi.
- Musthafa Kamal Pasha, dkk, (2002) *Fikih Islam*. Yogyakarta : Citra Karsa Mandiri
- R. Ismunandar K. (1990). *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, (Semarang: Dahra Prize.
- Riandono, Dedy. (2012). *Potensi Wisata Budaya, Pilgrim dan Alam di Kudus*, Kudus: Dinas Pariwisata
- Saifuddin, A. F. (2003). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta:Prenada Media.
- Subagya, Brata. (2007). *Peninggalan Sejarah dan Purbakala di situs Menara, situs Muria dan Sekitarnya*, Kudus: Pemerintah Kabupaten Kudus Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Wirjomarto Bagoes dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia ARSITEKTUR*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ashadi. (2010). *Jejak Keberadaan Rumah Tradisional Kudus”*. Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jurnal Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta
- Edwards, A. Trystan. (2019). *Architectural Style*. Google Books (dalam bahasa Inggris). Read Books Ltd. ISBN 1473383129.
- Jalil, Abdul. (2013). “Spirtual Enterpreneurship (studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus”, Disertasi Program Pascasarjana Institusi Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Yogyakarta: LKIS



Sardjono A Budi dan Iswanto Dhanoe. (2012) Perubahan Bentuk Tradisional Pesisir Jawa-Studi Kasus Rumah Tradisional di Demak dan Kudus. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1 No.1 Juli 2012.*

Sardjono, Agung B. (2009). *Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus.* Jurnal Arsitektur Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.